

Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat

Muslim

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: muslim_161194@yahoo.com

Abstrak Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan kepeloporan Haji Abdul Karim Amrullah dalam organisasi Muhammadiyah di Maninjau. Melalui pendekatan sejarah, kajian mengenai hal ini memanfaatkan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah pertama, Haji Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama yang lahir dan besar dari keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya dan kemudian melanjutkan pendidikannya melalui jalur non formal. Kedua, kepeloporan Haji Abdul Karim Amrullah dalam organisasi Muhammadiyah di Maninjau, dilatarbelakangi oleh kondisi beragama masyarakat yang cenderung sinkretik, atau bercampur aduknya antara ajaran Islam yang murni dan yang bermuatan *bid'ah* dan *khurafat*, serta ilmu sihir sangatlah dipercaya oleh masyarakat setempat. Hal-hal inilah yang mendorong Haji Abdul Karim Amrullah mengupayakan pembaharuan terhadap ajaran dan praktik agama Islam yang dianggapnya telah rusak di Maninjau. Oleh sebab itu, untuk mempercepat gerakan pembaharuannya ini, ia memelopori pendirian Muhammadiyah di Maninjau, setelah kepulangannya dari Jawa pada tahun 1925 M. Pada akhirnya kajian ini memberikan sebuah saran kepada semua pihak untuk selalu mengadakan pendekatan dengan lembaga terkait untuk mengejar keterbelakangan umat dalam mengamalkan ajaran Islam adalah lurus dan benar, terutama bagi generasi muda yang punya perhatian besar terhadap kemajuan agama Islam.

Kata Kunci: Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammadiyah

Abstract This main goal of the present study is to explain the pioneering work of Haji Abdul Karim Amrullah in the Muhammadiyah organization in Maninjau. Through a historical approach, this study utilized heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. The results obtained from this study are, first, Haji Abdul Karim Amrullah is a scholar who was born and raised from a religiously devout family. Since childhood, he has received religious education from his parents and then continued his education through non-formal channels. Second, the pioneering work of Haji Abdul Karim Amrullah in the Muhammadiyah organization in Maninjau, was motivated by the religious conditions of the community which tended to be syncretic, or the mixture of pure Islamic teachings and those charged with heresy and superstition, and witchcraft that were highly embedded in local

costum. These things prompted Haji Abdul Karim Amrullah to seek reform of the teachings and practices of the Islamic religion which he considered to have been corrupted in Maninjau. Therefore, to accelerate his renewal movement, he pioneered the establishment of Muhammadiyah in Maninjau, after his return from Java in 1925 AD. In the end, this study provides a suggestion to all parties to always seek a collaboration with other relevant institutions/ organizations in the process of enlightening the local communities. Islam is straight and true, especially for the younger generation who have great concern for the progress of the Islamic religion.

Keywords: Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammadiyah

Pendahuluan

Lahirnya Muhammadiyah di Pekalongan, membuat Haji Abdul Karim Amrullah timbul keinginannya untuk mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau. Sepulangnya Haji Abdul Karim Amrullah ke kampung halamannya nagari Sungai Batang Tanjung Sani, Maninjau, ia dibantu Marah Intan, Datuk Majolelo dan Sutan Marajo, mulai mengadakan musyawarah dengan pemuka masyarakat Nagari Sungai Batang, tanggal 29 Mei 1925 diambil keputusan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang Tanjung Sani. Sebelumnya pun di tempat ini sudah berdiri suatu perkumpulan yang bernama *Sendi Aman Tiang Selamat* yang didirikan oleh Haji Abdul Karim Amrullah, dan kemudian Haji Abdul Karim Amrullah meminta mengganti namanya dengan Muhammadiyah dan meminta pengakuan sebagai bagian cabang Yogyakarta.¹

Beberapa tahun kemudian, Muhammadiyah berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan berdirinya organisasi wanita Muhammadiyah yaitu Aisyiyah. Selain itu, organisasi baru juga muncul yang bernama Hizbul Wathan. Kedua organisasi tersebut berperan cukup besar dalam kemaslahatan umat, ketika Jepang menguasai Indonesia, sekolah yang bernuansa keagamaan diberi kelonggaran oleh Jepang. Kebijakan Jepang yang agak kondusif tersebut menjadikan Muhammadiyah semakin gencar dengan mengembangkan pendidikan keagamaan. Ketika Jepang bertekuk lutut dan akhirnya menyerah kepada Sekutu, situasi demikian membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk memerdekakan diri dari belenggu penjajahan. Usaha untuk menyatakan kemerdekaan melalui proklamasi kemerdekaan berhasil pada tanggal 17 Agustus 1945.²

Namun beberapa bulan kemudian, sekutu masuk ke Indonesia dan diboncengi oleh NICA Belanda, keadaan yang tidak diinginkan oleh rakyat Indonesia pada waktu itu menimbulkan perlawanan terhadap Sekutu dan NICA Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh segenap unsur rakyat Indonesia termasuk organisasi

¹ Dedi Asmara, "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)", *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, (2016): 47.

² Asmara, "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat 1925-1950", 47.

Muhammadiyah. Organisasi ini membentuk kelaskaran rakyat (laskar) yang dinamakan Hizbullah.³Lahirnya Muhammadiyah di Minangkabau tidak terlepas dari jasa besar Haji Abdul Karim Amrullah, keberangkatan Haji Abdul Karim Amrullah ke tanah Jawa untuk menjenguk putrinya Fatimah istri dari AR. Sutan Mansur. A.R. Sutan Mansur ternyata aktif dalam gerakan Muhammadiyah dan disertai tugas memegang ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan.⁴

Melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan, Haji Abdul Karim Amrullah timbul keinginannya untuk mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau. Sepulangnya Haji Abdul Karim Amrullah ke kampung halamannya Nagari Sungai Batang Tanjung Sani, Maninjau, ia dibantu Marah Intan, Datuk Majolelo dan Sutan Marajo, mulai mengadakan musyawarah dengan pemuka masyarakat Nagari Sungai Batang. Pada tanggal 29 Mei 1925 diambil keputusan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang Tanjung Sani. Sebelumnya pun di tempat ini sudah berdiri suatu perkumpulan yang bernama *Sendi Aman Tiang Selamat* yang didirikan oleh Haji Abdul Karim Amrullah, dan kemudian meminta mengganti namanya dengan Muhammadiyah serta meminta pengakuan sebagai bagian cabang Yogyakarta.⁵

Perkembangan Muhammadiyah di Maninjau selanjutnya didukung sepenuhnya oleh bantuan finansial dari saudagar dari rantau. Namun organisasi modernis ini mendapat tantangan dan cemoohan dari kaum merah Sumatera Thawalib yang mengatakan Muhammadiyah sebagai Penjilat Ekor Belanda (PEB)⁶ Sebutan ini didasari kenyataan bahwa Muhammadiyah di Jawa menerima subsidi dari pemerintah kolonial. Selain di Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau, Muhammadiyah juga didirikan di Padang Panjang yang resmi berdiri pada tanggal 2 Juni 1926. Proses berdirinya persyarikatan ini di Padang Panjang diawali hasil rapat umum masyarakat yang mendukung berdirinya Muhammadiyah bertempat di rumah Haji Abdul Karim Amrullah.⁷Secara administrasi, organisasi cabang Muhammadiyah yang mendapat pengesahan dari *hoofdbestuur* Muhammadiyah Yogyakarta adalah Muhammadiyah cabang Padang Panjang dengan besluit H.B No. 36 tanggal 20 Juli 1927.⁸

Adapun susunan pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang dari hasil rapat tersebut terdiri dari: Saalah Yusuf Sutan Mangkuto (Ketua), Datuk Sati (Wakil Ketua), A. Wahid R (Sekretaris), St. Saidi (Bendahara). Setelah terpilihnya pengurus mulailah Muhammadiyah mengadakan konsolidasi dan musyawarah untuk memantapkan organisasi. Setelah berdirinya Muhammadiyah cabang Padang

³Asmara, "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat 1925-1950", 47

⁴Hamka, *Muhammadiyah Di Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), 14.

⁵Hamka, *Muhammadiyah Di Minangkabau*, 15.

⁶PEB adalah singkatan dari *Politische Economische Bond* sebuah partai politik kanan pemerintah Kolonial, beranggotakan pegawai-pegawai pemerintah.

⁷Khatib Pahlawan Kayo, R.B., *Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa Di Sumatera Barat* (Padang: Pw Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991), 4.

⁸Asmara, "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat 1925-1950", 48.

Panjang, persyarikatan ini mulai mendirikan beberapa organisasi otonom yang ada di bawahnya, seperti Aisyiyah, Hizbul Wathan (HW), dan Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Dari beberapa uraian di atas maka, timbul pertanyaan bagi penulis bagaimana Haji Abdul Karim Amrullah dan sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Haji Abdul Karim Amrullah dan sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat.

Metode Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah yaitu suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah.⁹ Tujuan penelitian sejarah yaitu membuat rekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.¹⁰ Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, dan idenya, dan juga pembentukan tokoh tersebut selama hayatnya.¹¹ Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis bentuk arah penelitian kualitatif, dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mana tahapan pertama, reduksi data yaitu sebuah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi, yang muncul dari catatan di lapangan. Kedua, penyajian data, yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, Verifikasi data, yaitu tahap akhir dalam proses penelitian dengan cara penarikan kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang didapat telah diuji kebenarannya.

Penelitian relevan yang berasal dari karya Prof. Dr. Tamrin Kamal berupa Disertasi Doktor yang berjudul "*Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*" Menjelaskan tentang *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*, mengangkat pemikiran *Purifikasi* Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, berarti menapak tilas pemikiran pembaharu lokal (Minangkabau) yang punya jaringan internasional, terutama dengan para pembaharu atau ulama Timur Tengah pada awal abad ke 20, sebagai seorang *purifikator* ia telah berhasil melakukan pemurnian ajaran Islam yang dilihat dari aspek pemurnian di bidang aqidah, ibadah, muamalah, tasawuf, dan tarekat. Pada prinsipnya beliau berusaha agar ajaran Islam itu harus dihayati dan dilaksanakan sesuai menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, berbagai bentuk keyakinan yang berbau syirik dari *takhayul* dan *khurafat* harus dibuang. Penelitian relevan dari karya Prof. Dr. Zulmuqim berupa Disertasi Doktor yang berjudul "*Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Pada Abad XX: Refleksi Pemikiran Abdul Karim Amrullah*"

⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Cairo: Universitas Cairo, 1964), 16.

¹⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 48.

¹¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 7.

menjelaskan pembaharuan Islam yang dilakukan Haji Abdul Karim Amrullah telah berlalu, lebih kurang satu abad, namun beberapa pemikiran dan pendapat yang telah mewarnai berbagai aktivitasnya pada waktu itu ada yang masih relevan untuk saat ini, di samping ada juga yang perlu disempurnakan sesuai perkembangan zaman. Ada empat aspek pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Dari keempat aspek pemikiran tersebut, ada beberapa pemikiran kunci yang telah mewarnai berbagai ide, gagasan, pendapat, dan aktivitas yang dilakukannya dalam pembaharuan tersebut.

Jadi bedanya dengan kajian penulis adalah pertama, penulis menjelaskan tentang Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat, sedangkan Prof. Dr. Tamrin Kamal, dan Prof. Dr. Zulmuqim kajiannya berfokus pada Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah di Minangkabau. Kedua, lokasi penelitian penulis di Maninjau, sedangkan Prof. Dr. Tamrin Kamal, dan Prof. Dr. Zulmuqim lebih luas di Minangkabau secara umum. Hal yang menarik dari kepeloporan Haji Abdul Karim Amrullah dalam memelopori berdirinya organisasi Muhammadiyah di Maninjau ialah meskipun Haji Abdul Karim Amrullah orang yang pertama sekali membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau Sumatera Barat, bahkan dalam perjalanannya mengelilingi Sumatera, senantiasa Muhammadiyah yang dipropagandakannya.¹² Namun Haji Abdul Karim Amrullah, hingga wafatnya tetap saja tidak terdaftar dan tidak mendaftar sebagai anggota Muhammadiyah.¹³

Dilihat kepada konsepsi yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah ditekankan dalam pola-pola pikiran atau hal-hal yang mengilhaminya sebagai dasar dalam melakukan pembaharuan, yang mana konsep pembaharuannya bertolak dari pengakuan dua otoritas yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, seperti pandangan gerakan Wahabi (kekuatan ortodoksi), kemudian diilhami oleh gerakan Padri sebelumnya di Minangkabau serta pola pikir modern yang menghendaki umat Islam tetap maju yang dikembangkan oleh M. Abduh di Mesir. Beragamnya konsepsi yang melatarbelakangi pembaharuan tokoh ini, merupakan suatu kemungkinan, karena pikiran seorang tokoh atau gerakan tertentu, terkadang sangat kompleks, tidak bisa lagi dijelaskan dalam satu kerangka atau tipologi tertentu saja, sebagai contoh pada satu sisi pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah identik dengan revivalis pra-modernis, pada kali yang lain ada hubungan dengan pemikiran modernis. Kajian ini akan menjelaskan bagaimana

¹²Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau*, (Yogyakarta: Grafika, 2010), 99.

¹³Catatan: Berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. E. 207/PW/78-81. Tgl 20 Dzulhijjah 1403/27 September 1983. Mengangkat dan menetapkan sdr. H. Hasan Ahmad anggota Muhammadiyah Nomor Baku: 421.011 sebagai ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat periode 1978-1981 (periode ini diperpanjang, menunggu disahkannya UU tentang keormasan) untuk mengganti ketua PMW sdr. Zainoel Abidin Syu'aib yang wafat 10 Maret 1983. Dari periode inilah berlakunya Nomor Baku bagi anggota Muhammadiyah. Lihat buku Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau*, 311-313.

kepeloporan Haji Abdul Karim Amrullah dalam organisasi Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat.

Muhammadiyah di Minangkabau

Secara *historis*, sebelum masuknya berbagai agama ke Minangkabau, masyarakat di samping mentaati peraturan-peraturan adat, juga telah menganut kepercayaan *pra-agama*, baik dalam bentuk *animisme* dan *dinamisme*. Realisasi dan bentuk keyakinan ini, mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat membahayakan manusia, sehingga kepadanya harus diberikan sesajen serta diiringi dengan pembacaan mantra-mantra tertentu. Bahkan sampai sekarang, pada sebagian masyarakat, masih terdapat kepercayaan seperti itu terutama pada masyarakat pedesaan.¹⁴ Sama dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini, suku Melayu Minangkabau menganut kepercayaan asli bercorak *animisme* dan *dinamisme* juga. Hidup di dalam *animisme* dan *dinamisme* ini berlangsung sedemikian lama, hingga mereka menerima pengaruh agama dari luar. Agama yang lebih dahulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Budha. Abad ke-6 atau ke-7 Masehi, keduanya sudah berada di pulau Sumatera.¹⁵ Agama Hindu Brahmana diperkirakan masuk ke Minangkabau pada abad ke-5 M, disusul oleh agama Budha Hinayana pada abad ke-7 M dan Buddha Mahayana pada abad ke-7 M hingga abad ke-10 M. Masuknya agama-agama ini, baik yang langsung dibawa oleh para pendatang dari negeri Hindustan (India) maupun mereka yang datang dari kerajaan Majapahit.¹⁶

Masuknya agama Hindu dan Budha ke Minangkabau, tidak mampu menggeser posisi adat sebagai pedoman dan aturan yang dianut masyarakat. Posisi kedua agama tersebut tidak sekuat adat dan tidak pula sekuat pengaruh Hindu dan Budha di Jawa ketika Islam datang. Pengaruhnya tidaklah mendalam dan juga tidak meninggalkan bekas-bekas yang lama. Kedua agama tersebut belum bisa memasyarakat, sehingga belum banyak didirikan tempat-tempat pengajaran dan penyiaran agama tersebut di daerah ini.¹⁷ Mengenai lemahnya pengaruh Hindu dan Budha dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, Hamka menyatakan bahwa meskipun menganut agama Hindu dan Budha, namun orang Minangkabau telah menyusun kebudayaan dan adat-istiadatnya sendiri, sehingga datangnya agama Hindu dan Budha tidak berpengaruh.¹⁸ Susunan adat dan pemerintahannya berdasarkan kepada dua kelurahan, yaitu Koto Piliang dan Bodi Chaniago. Setiap nagari menyusun

¹⁴Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), 55.

¹⁵ Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, 55.

¹⁶Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, 56. Dalam versi Hamka dalam *Ayahku: Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (UMMINDA, Jakarta, 1982), 1-12. menyebutkan kerajaan Sriwijaya, sekalipun tidak dicantumkan tahunnya secara pasti.

¹⁷Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, 56.

¹⁸Hamka, *Ayahku : Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (UMMINDA, Jakarta, 1982), 3.

masyarakatnya dengan dasar kata mufakat dan maharaja hanyalah sebagai lambang saja, sebab rakyat Indonesia diatur oleh kepala sukunya.¹⁹ Sekalipun pengaruh agama Hindu dan Budha tidak begitu kuat pada masyarakat Minangkabau sebelum masuknya Islam, karena adanya adat yang berdominasi dalam mengatur perilaku masyarakat, namun sisa dan bekas unsur *animisme-dinamisme* masih terdapat dalam kehidupan rakyatnya sebelum adanya pembaharuan di Minangkabau.

Seperti yang dijelaskan Hamka bahwa di seluruh Minangkabau pada masa itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan lagi mana yang agama dan mana yang syirik, *bid'ab* dan mana agama yang bercampur aduk saja. Azimat yang sebesar-besar lengan bergantung di pinggang orang, kadang-kadang guru agama menjadi tukang jual azimat. Berbagai kuburan dari ulama-ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat.²⁰ Kedatangan agama Islam ke Minangkabau dapat menyempurnakan adat Minangkabau, karena ada titik persamaan dari pokok-pokok ajaran adat itu dengan ajaran agama Islam. Setidak-tidaknya mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Gerakan kaum Padri yang muncul (1803-1837 M), menyebabkan posisi kaum agama terlontar ke depan, mengungguli kaum adat, sehingga para ulama mendapatkan sebutan "*Tuanku*" seperti Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan lain sebagainya. Padahal sebelumnya, sebutan itu tidak ada pada pemuka-pemuka adat, bahkan hukum agama pada masa gerakan ini, nyaris menggantikan kedudukan hukum adat.²¹

Radikalisme dari kelompok Padri yang dikenal dengan kelompok "*Harimau Nan Salapan*" (Harimau yang delapan),²² menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian kaum adat, bahwa agama Islam akan menghapuskan adat Minangkabau sehingga pengaruh para ulama akan melenyapkan kaum adat. Kekhawatiran ini semakin dikobarkan oleh kaum kolonial Belanda, sehingga kaum adat bangkit menentang kaum Padri dengan bantuan dari Belanda tersebut. Sekalipun semenjak itu seolah-olah antara institusi keagamaan dengan lembaga adat terjadi konflik bahkan berlanjut dalam bentuk peperangan, namun integrasi atau pencampuran ini sebetulnya telah bermula semenjak kehadiran agama ini di Minangkabau. Agama Islam tidak menghapuskan adat, melainkan menyempurnakan dan memperkuatnya.

Berbicara mengenai awal gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau tidak terlepas dari membicarakan gerakan ini di Indonesia pada umumnya, karena daerah Minangkabau merupakan daerah pertama yang lebih dahulu melakukan gerakan pembaharuan di tanah air (Indonesia). Hal ini dikatakan oleh Noer, bahwa daerah

¹⁹Hamka, *Ayahku*, .3.

²⁰ Hamka, *Ayahku*, 70.

²¹Hamka, *Ayahku*, 59-60. Lihat juga, Sjafnir Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, (Padang: ESA, 1988), 41.

²²Kelompok ulama yang dikenal dengan Harimau Nan Salapan itu adalah : Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Tanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, dan Tuanku di Lubuk Aur. Lihat Hamka dalam *Ayahku*, 15.

Minangkabau mempunyai peran penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan itu dapat diamati, pada waktu daerah-daerah lain masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.²³ Dalam perkembangan Islam, tidak terlepas dari campur tangan para ulama sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka Islam sudah seharusnya menghargai dan menghormati para ulama sebagai pewaris para Nabi.²⁴ Ulama yang dapat dikatakan sebagai pewaris para Nabi adalah para ulama yang mewariskan ilmu dan meneruskan langkah-langkah para Nabi.²⁵ Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, salah satu perjuangan ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.²⁶ Ulama mempunyai peran penting dalam membina kehidupan beragama, baik secara formal maupun secara non formal. Para ulama juga ikut membina kesejahteraan rohani, pendidikan, sosial dan budaya baik pada masa silam maupun masa sekarang ini.

Ulama dalam kehidupan manusia sangat penting sekali kepeloporannya baik sebagai pembentuk dari akhlak dan moral umat manusia maupun pengaruh, penuntun dan pengayom ke jalan yang benar. Para ulama melakukannya atas kesadaran serta kemauan sendiri, sebab tanpa adanya dorongan untuk melakukan perubahan dari hal yang biasa kepada yang lebih maju, mustahil akan terjadi. Salah seorang murid setia Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sebagai pembaharu yang pulang ke tanah air dan menjadi fokus pembahasan dalam kajian ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan “Haji Rasul”. Salah seorang ulama yang memelopori berdirinya organisasi Muhammadiyah dalam rangka memurnikan ajaran Islam pada penganutnya di wilayah Maninjau tahun 1925-1941 M, hal ini terbukti dengan adanya pengakuan dari masyarakat dan pemerintah Nagari Maninjau (Sungai Batang) sendiri. Haji Abdul Karim Amrullah juga dikenal sebagai tokoh pelopor dari gerakan kaum muda, yang senantiasa berkonsentrasi mengadakan berbagai perubahan untuk perbaikan, terutama dalam bidang pemikiran keagamaan.

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, di tahun 1917 M Haji Abdul Karim Amrullah telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat. Beliau menaruh simpati kepada organisasi itu, tetapi tidak mau menurut saja. Besar keyakinan beliau bahwasanya dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang Minangkabau mencontoh dari tanah Jawa.²⁷ Dilihat dari perkembangan organisasi ini sejak berdirinya tahun 1912 M, sampai tahun 1917 M kegiatannya masih terbatas (tidak berkembang) di luar daerah kauman, Yogyakarta. Barulah mulai tahun 1920 M diluaskan keseluruh Jawa dan pada tahun berikutnya tahun 1921 M, mulai menyebar ke seluruh Indonesia.

²³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 37.

²⁴Hadiyah Salim, *Terjemahan Muhratal Hadist*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1998), 134.

²⁵Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 30.

²⁶Rosehan dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgodani Berseri, 2003), 311.

²⁷Hamka, *Ayahku*, 183.

Disinilah Haji Abdul Karim Amrullah memelopori berdirinya organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya, setelah kembalinya dari kunjungannya yang kedua kali dari pulau Jawa. Menurut Hamka, sudah jelas pelopor pertama yang membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau ialah Haji Abdul Karim Amrullah: disambut di Sungai Batang (Maninjau) oleh adik beliau bernama H. Yusuf Amrullah, ulama pula, yang mana pada saat itu belum Muhammadiyah namanya tapi *Sendi Aman Tiang Selamat* dan baru pada tahun 1925 M digantinya dengan nama Muhammadiyah²⁸ Haji Abdul Karim Amrullah memperkenalkan Muhammadiyah ke Maninjau, pada bulan Juni 1925 M, setelah kembali dari Jawa. Ia sangat tertarik dengan kegiatan organisasi itu di Jawa. Organisasi itu telah didirikan pada tahun 1912 M oleh K.H. Ahmad Dahlan, ulama reformasi Jawa.²⁹ Setelah berdirinya cabang Muhammadiyah di Maninjau seperti uraian di atas, beliau terus mempropagandakannya setiap ada kesempatan dalam dakwahnya. Setelah Muhammadiyah berdiri di Maninjau, beliau juga memperkenalkan Muhammadiyah ini di Sumatera Thawalib, sesuai penjelasan di atas, bahwa pada tanggal 20 Juni 1925 M murid-murid Sumatera Thawalib asal Sungai Batang (Maninjau) di Padang Panjang mendirikan kelompok pengajian Muhammadiyah atas saran beliau, dengan nama *Tabligh* Muhammadiyah tujuannya untuk mengajar dan melatih murid-murid berdakwah.³⁰

Di samping itu beliau dirikan pula sebuah kantor untuk menyimpan kitab-kitab yang banyak itu, di sana beliau menerima murid-muridnya datang belajar, dan di sana orang alim menelaah dan menanyakan hukum-hukum. Di antara murid-murid beliau Abdul Hamid Tuanku Mudo, Rahmah El Yunisiah, Adam Balai, dan A.R.St. Mansur telah mengembangkan sayap-sayapnya sendiri-sendiri pula.³¹ Di Muara Pauh (Sungai Batang), beliau anjurkan mendirikan sebuah Surau komite pelajaran untuk orang yang datang belajar sekali seminggu. Petang selasa malam rabu pengajian di Muara Pauh petang rabu malam kamis mengaji di Masjid Kubu. Hari rabu pagi mengaji seluruh ulama di *Kutub Khanah* (Perpustakaan) Muara Pauh (Sungai Batang), yang terutama dikaji adalah tafsir Al-Qur'an, dengan begitu tertarik dan antusiasnya beliau dalam memelopori Muhammadiyah di Maninjau waktu itu, sehingga dapat dikatakan beliau lah sebagai pelopor pertama berdirinya Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang (Maninjau) suatu hal yang dipertanyakan, apa sebetulnya yang memotivasi beliau untuk mengembangkan organisasi ini.

Sebagai jawabannya, hal tersebut tidak terlepas dari kepeloporan beliau dalam organisasi Muhammadiyah di Maninjau. beliau melihat Muhammadiyah bagaikan kendaraan yang bisa ditumpangi untuk bisa lebih mempercepat gerakan pembaharuannya. Walaupun Haji Abdul Karim Amrullah orang yang pertama sekali

²⁸Hamka, *Ayahku*, 29.

²⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 84.

³⁰Edwar, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 128.

³¹Hamka, *Ayahku*, 164.

membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau Sumatera Barat. Bahkan dalam perjalanannya mengelilingi Sumatera, senantiasa Muhammadiyah yang dipropagandakannya. Walaupun beliau berposisi sebagai inspirator dan inisiator pergerakan Islam melalui Muhammadiyah, tidak saja di Maninjau juga di Minangkabau bahkan di tanah air (Indonesia) pada umumnya.³²

Namun Haji Abdul Karim Amrullah, hingga wafatnya tetap saja tidak terdaftar dan tidak mendaftar sebagai anggota Muhammadiyah.³³ Andai ditelusuri sebab-musababnya, agaknya terpaut beberapa kemungkinan, pertama sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan disegani baik keulamaan ataupun kecendekiawanannya Haji Abdul Karim Amrullah ingin memosisikan diri sebagai *Tonggak Tuo* (Tonggak Tua), (di atas semua kelompok yang masih relatif menguat di Minangkabau. Kedua, sebagai pecinta Muhammadiyah tulen Haji Abdul Karim Amrullah agaknya melakonkan diri dalam ranah-ranah *substansialistik* ketimbang bermain dibalik simbol *formalistik*.³⁴ Jadi Muhammadiyah di Sumatera Barat umumnya dan khususnya di Maninjau, boleh dikatakan, dibesarkan dalam Surau Haji Abdul Karim Amrullah di Sungai Batang (Maninjau), sehingga sampai sekarang ini tidak ada lagi satu daerah pun di Maninjau itu, yang tidak dimasuki oleh organisasi Muhammadiyah. Sejak zaman itulah muncul *Mubaligh-mubaligh* Muhammadiyah di Minangkabau, yang akan menyiarkan paham Muhammadiyah ke seluruh daerah di Indonesia, dan akan turut memainkan peran penting bersama-sama pemimpin dari Yogyakarta di dalam membentuk citanya dan gerakannya. Muhammadiyah sendiri yang ketika kongres di Bukittinggi pada tahun 1930 M jumlah anggotanya sekitar 24.000 anggota, yang kemudian pada tahun 1935 M, menjadi 43.000 anggota. Muhammadiyah mencapai puncak kemajuan pada tahun 1938 M, dengan jumlah keanggotaannya 250.000 anggota.³⁵

Organisasi ini juga memperluas cabangnya ke berbagai wilayah di Nusantara (Indonesia) dan akhirnya memiliki 834 Masjid dan tempat-tempat ibadah, 31 perpustakaan umum, dan 1.774 sekolah dengan jumlah *mubaligh* laki-laki 5.516 dan *mubaligh* wanita 2.114. Dapat dikatakan bahwa sejarah *modernisme* Islam di Indonesia sebenarnya lebih banyak terkait dengan sejarah perkembangan Muhammadiyah.³⁶

³²Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau*, 99.

³³Catatan: Berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. E. 207/PW/78-81. Tgl 20 Dzulhijjah 1403/27 September 1983. Mengangkat dan menetapkan sdr. H. Hasan Ahmad anggota Muhammadiyah Nomor Baku: 421.011 sebagai ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat periode 1978-1981 (periode ini diperpanjang, menunggu disahkannya UU tentang keormasan) untuk mengganti ketua PMW sdr. Zainoel Abidin Syu'aib yang wafat 10 Maret 1983. Dari periode inilah berlakunya Nomor Baku bagi anggota Muhammadiyah. Lihat buku Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau*, 311-313.

³⁴Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau*, 99.

³⁵A. B. Lopian, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: IBVH, 2009), 392.

³⁶A. B. Lopian, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, 392.

Kepeloporan Haji Abdul Karim Amrullah Dalam Organisasi Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat

Lahirnya Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau tidak terlepas dari jasa besar Haji Abdul Karim Amrullah. Keberangkatan Haji Abdul Karim Amrullah ke tanah Jawa tahun 1925 M, untuk menjenguk putrinya Fatimah istri dari A. R. Sutan Mansur, yang ternyata aktif dalam Muhammadiyah dan disertai tugas menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan.³⁷ Sutan Mansur adalah salah seorang pemimpin yang termasuk barisan pertama dalam Muhammadiyah, sangat giat Sutan Mansur berusaha memajukan dan menyiarkan perserikatan Muhammadiyah di tahun 1923 M, dan tahun 1924 M. Sutan Mansur telah berhasil mempersatukan para pedagang batik yang berasal dari Sungai Batang Maninjau, dan mendirikan perkumpulan dengan nama *Nurul Islam*.³⁸

Di kampung Poncol, ramai laki-laki dan perempuan belajar agama kepada Sutan Mansur tersebut. Haji Abdul Karim Amrullah, melihat dari dekat, bagaimana caranya orang memajukan agama Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan Puasa, dilihatnya shalat Tarawih diramaikan, dan di akhir bulan Puasa dilihatnya PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), satu bagian dari Muhammadiyah, membagi-bagikan zakat fitrah kepada fakir miskin. Pedagang-pedagang batik yang selama ini memandang ringan saja urusan agama, sekarang telah taat mengerjakannya.³⁹ Dari Pekalongan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) terus ke Solo, dari Solo terus ke Yogyakarta untuk melihat kegiatan Muhammadiyah lainnya. Disana Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, terutama dengan H. Fakhruddin.⁴⁰

Dilihatnya bekas amal dan usaha Muhammadiyah: sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, rumah pemeliharaan anak yatim. Perempuan-perempuan yang ketika Haji Abdul Karim Amrullah pergi ke Jawa yang pertama kali tahun 1917 M, masih terbuka kepalanya, di kauman telah tertutup secara hukum agama. Terbayanglah dalam ruang matanya (Haji Abdul Karim Amrullah), nasib nagari Sungai Batang Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya, telah rusak binasa⁴¹ sekarang harus diperbaharui. Maka pulanglah Haji Abdul Karim Amrullah ke Sungai Batang Maninjau, bersama-sama dengan Haji Abdul Karim Amrullah Pulang juga adiknya Ja'far Amrullah yang berdagang di Pekalongan.⁴² Sebagaimana kebiasaan bila Haji Abdul Karim Amrullah pulang dari perjalanannya, ramailah orang di Sungai Batang Maninjau mendengarkan berita perjalanannya, yang dilihatnya, dan yang didengarnya.

³⁷Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruh Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke- 20*, (Jakarta: INIS, 2002), 89.

³⁸Hamka, *Ayahku*, 148.

³⁹Hamka, *Ayahku*, 148.

⁴⁰Hamka, *Ayahku*, 148.

⁴¹Lihat penjelasannya pada kondisi beragama masyarakat Maninjau yang sudah peneliti jelaskan di atas tadi.

⁴²Hamka, *Ayahku*, 149.

Diceritakannya semuanya kepada penduduk nagari Sungai Batang. Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan Syekh Ahmad Soorkati di Pekalongan, dipujinya ulama asal Sudan itu karena luas ilmunya. Beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) bertemu juga dengan guru orang Ahmadiyah Lahore, Mirza Wali Ahmad Baig. Diterangkannya perdebatannya dengan Mirza Ahmad Baig di hadapan H. Fakhruddin, sehingga sejak saat itu, baru tahu kaum Muhammadiyah Yogyakarta bahwa Ahmadiyah itu bukan sepaham dengan kita (Muhammadiyah). Diterangkannya kepada masyarakat Maninjau panjang lebar tentang Muhammadiyah dengan gembiranya. Rupanya sangatlah tertarik masyarakat Sungai Batang Maninjau dengan keterangan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) tersebut. Bermufakatlah perkumpulan *Sendi Aman Tiang Selamat*⁴³ Menukar nama *Sendi Aman Tiang Selamat* dengan nama Muhammadiyah, di Akhir tahun 1925 M.

Adapun perkumpulan itu (*Sendi Aman Tiang Selamat*), telah berdiri sebelum Haji Abdul Karim Amrullah pergi ke Jawa atas anjuran beliau (Haji Abdul Karim Amrullah).

*Baiklah tukar dengan Muhammadiyah, supaya ada hubungan kita dengan persyarikatan besar itu (Muhammadiyah Yogyakarta) kata beliau (Haji Rasul) seketika orang meminta pendapat Haji Rasul.*⁴⁴

Bolehlah dikatakan mula-mula Muhammadiyah, di Sungai Batang Maninjau berdiri dan hidup. Seluruh *Ninik Mamak* (Penghulu adat dan orang tua-tua), Alim ulama, baik yang laki-laki maupun yang perempuannya seluruhnya masuk dalam organisasi Muhammadiyah, menjadi Muhammadiyahlah nagari Sungai Batang, Tanjung Sani, yang berpenduduk tidak kurang dari 12.000 jiwa.⁴⁵ Maka pada waktu itu menurut Hamka dalam buku *Ayahku* beliau berkata:

*Pada waktu itu, tetaplal kami mengadakan pelajaran dengan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah), belajar berpidato dan juga belajar mengarang. Pidato-pidato yang kami ucapkan dalam kursus dan debating club yang senantiasa mendapat pimpinan dari beliau (Haji Abdul Karim Amrullah), kami kumpulkan. Lalu kami keluarkan sebuah majalah kecil bernama Khatibul Ummah, saya menjadi pimpinan pusatnya, artinya pidato yang saya susun diucapkannya itu, saya susun menjadi sebuah rencana, dimasukkan dalam Khatibul Ummah dan dibawahnya dituliskan pula namanya, waktu itulah saya (Hamka) mulai mengarang tahun 1925 M.*⁴⁶

Adapun beliau sendiri (Haji Abdul Karim Amrullah), tidaklah masuk menjadi ketua maupun anggota Muhammadiyah. Kata beliau (Haji Abdul Karim Amrullah),

⁴³*Sendi Aman Tiang Selamat*, ini adalah organisasi lokal yang lebih dahulu didirikan oleh Haji Rasul pada tahun 1924 M, yang beliau angkat menjadi ketua organisasi lokal ini adalah adik kandung beliau sendiri yang bernama Syekh Yusuf Amrullah. Namun, organisasi ini tidak berkembang sebagaimana dengan organisasi Muhammadiyah karena organisasi ini dianggap sebagai ancaman bagi kaum adat yang dikatakan oleh DT. Sangguno Dirajo, yang terkenal sebagai ahli adat istiadat Minangkabau waktu itu, Lihat Hamka, *Ayahku*, 129-130.

⁴⁴Hamka, *Ayahku*, 149.

⁴⁵Hamka, *Ayahku*, 149.

⁴⁶Hamka, *Ayahku*, 150.

telah terikat janji dengan Perserikatan Guru-Guru Agama Islam (PGAI), bahwa perserikatan lain tidak akan dimasukinya.⁴⁷ Setelah berdiri Muhammadiyah yang pertama di Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau 29 Mei 1925 M. Bersamaan dengan berdirinya Muhammadiyah di Padang Panjang 2 Juni 1926 M yang dipelopori oleh Saalah Sutan Mangkuto (Murid Haji Abdul Karim Amrullah), berdirinya pula Muhammadiyah di Simabur Tanah Datar 27 Juli 1927 M, yang dipelopori oleh Datuk Bungsu, Murkan Sutan Marajo, H. Muchtar, Datuk Simarajo dan lain-lain, disusul oleh Muhammadiyah Bukittinggi 20 Juli 1928 M, yang dipelopori oleh M. Karim, H.M. Siddiq, H. Abu Samah, Datuk Mangulak Basa, Datuk Rajo Dilangik, TM. Mantari dan lain-lain.⁴⁸

Disusul lagi dengan Muhammadiyah Kurai Taji 25 Oktober 1929 M, yang dipelopori oleh Buya Udin dan lain-lain, selanjutnya menyusul Muhammadiyah Kubang Kabupaten 50 Kota 25 Desember 1929 M, yang dipelopori oleh H.M. Khalil. Terakhir Muhammadiyah Padang dipelopori A. Syukur dan lain-lain.⁴⁹

Menyiarkan Muhammadiyah

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas tadi, bahwa di tahun 1925 M Haji Abdul Karim Amrullah telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat. Beliau menaruh simpati kepada organisasi itu, tetapi tidak mau mengikut saja. Besar keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah, dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang Maninjau mencontoh dari tanah Jawa.⁵⁰ Dilihat dari perkembangan organisasi ini sejak berdirinya tahun 1912 M, sampai tahun 1917 M kegiatannya masih terbatas (tidak berkembang) di luar daerah kauman, Yogyakarta. Barulah mulai tahun 1920 M diluaskan keseluruh Jawa dan pada tahun berikutnya tahun 1921 M, mulai menyebar ke seluruh Indonesia.

Disinilah Haji Abdul Karim Amrullah memelopori organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya, setelah kembalinya dari kunjungannya yang kedua kali dari pulau Jawa. Pada tahun 1925 M. Menurut Hamka, sudah jelas pelopor pertama yang mengambil gagasan membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau ialah Haji Abdul Karim Amrullah: disambut di Sungai Batang (Maninjau) oleh adik beliau bernama H. Yusuf Amrullah, ulama pula, yang mana pada saat itu belum Muhammadiyah namanya tapi *Sendi Aman Tiang Selamat* dan baru pada tahun 1925 M digantinya dengan nama Muhammadiyah⁵¹

Mengkritik Muhammadiyah

Haji Abdul Karim Amrullah pernah marah besar pada Muhammadiyah pada tahun 1928 M, dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama

⁴⁷Hamka, *Ayahku*, 150.

⁴⁸Hamka, *Ayahku*, 5-6.

⁴⁹Hamka, *Ayahku*, 6.

⁵⁰Hamka, *Hamka, Ayahku*, 183.

⁵¹*Ibid.*, h. 29.

dalam Muhammadiyah umumnya di Minangkabau khususnya di Sungai Batang Maninjau hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidato dan sedikit ahli ilmunya.⁵² Banyak dilihatnya perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasarkan pada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik laki-laki dalam Muhammadiyah maupun perempuan dalam Aisyiah, hanya *taqlid* saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogyakarta.⁵³

Lain daripada itu, ada pula beberapa perbuatan yang menurut keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah, tidak berasal dari agama. Misalnya, mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir miskin. Kata Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammadiyah tidak berhak untuk mengumpulkan itu, yang punya zakat sendiri lebih tahu kepada siapa mereka memberikannya. Perempuan berpidato dihadapan laki-laki, menurut keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah adalah haram, sebab dapat mendatangkan fitnah, dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian juga, meskipun beliau menyetujui shalat di lapangan, tetapi beliau tidak dapat menyetujui perempuan shalat di lapangan itu.⁵⁴

Dalam beberapa pertemuan agama, Haji Abdul Karim Amrullah, telah menerangkan pendirian beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) soal itu, tetapi rupanya tidak ada perubahan. Lalu beliau susunlah sebuah buku berjudul *Cermin Terus*,⁵⁵ berguna untuk pengurus, pencari jalan yang lurus⁵⁶ Dalam buku itu panjang lebar Haji Abdul Karim Amrullah terangkan pendapatnya tentang kedudukan perempuan dalam agama Islam sampai kepada nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain.⁵⁷ Di tahun 1930 M, terjadilah Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa Siti Rasyidah seorang remaja putri Aisyiah yang cantik akan berbicara di hadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan.

Haji Abdul Karim Amrullah sengaja di undang dalam Kongres itu, dan pengurus besar Muhammadiyah insaf bagaimana besar pengaruh Haji Abdul Karim Amrullah dan banyak bantuannya kepada Muhammadiyah sehingga merasa segan kepada Haji Abdul Karim Amrullah. Bagaimana lagi sedangkan buku beliau sudah keluar yang menyatakan haram perempuan pidato di hadapan laki-laki.⁵⁸ Tidak ada jalan lain, hal ini mesti diselesaikan, sedang rapat umum itu dua hari lagi. Sudah dekat! Anggota-anggota pengurus besar Muhammadiyah sudah lengkap di Bukittinggi, dan K.H. Mas Mansur, yang ketika itu menjadi Majelis Tarjih Muhammadiyah telah hadir.⁵⁹

⁵²Hamka, *Op. Cit.*, h. 184.

⁵³*Ibid.*, h. 185.

⁵⁴*Ibid.*, h. 185.

⁵⁵Buku *Cermin Terus dan Pelita*, buku Haji Rasul ini menerangkan tentang pandangan terhadap perempuan. Lihat, Hamka, *Ayahku*, 193.

⁵⁶Hamka, *Ayahku*, 185.

⁵⁷Hamka, *Ayahku*, 185.

⁵⁸Hamka, *Ayahku*, 185.

⁵⁹Hamka, *Ayahku*, 186.

Tidak ada jalan lain mesti diatasi. Suatu pertemuan dengan Haji Abdul Karim Amrullah mesti diadakan, maka malam sebelum Kongres dibuka. Diadakanlah pertemuan, dari pihak pihak pengurus besar Muhammadiyah hadir K.H. Ibrahim, K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Mu'thi. Dari pihak Haji Abdul Karim Amrullah hadir, Haji Abdul Karim Amrullah sendiri, Syekh M. Djamil Jambek, Syekh Abdul wahab Amrullah adik Haji Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi kunci penyelesaian adalah sikap K.H. Mas Mansur tidak menunjukkan sikap menentang tapi menuntut ilmu, sehingga pada akhirnya, timbullah kesepakatan bahwa memang tidak bagus perempuan berpidato di hadapan laki-laki. Lalu timbul pulalah kesepakatan bahwa tidak ada *Nash* yang shahih untuk mengharamkannya, maka pada saat itu bahwa larangan itu tidak sampai pada derajat haram. Hanya sampai derajat makruh saja. Itulah hukum yang tepat. Menurut Hamka, sekali inilah Haji Abdul Karim Amrullah tunduk di hadapan khalayak.⁶⁰

Haji Abdul Karim Amrullah dalam berdakwah senantiasa bersuara keras dan gigih dalam menegakan agama, amar makruf nahi mungkar. Kebiasaannya menurut Hamka adalah pantang dibantah dan lekas marah.⁶¹Sikapnya yang demikianlah, barangkali, yang dikatakan oleh James. L. Peacock sebagai seorang yang bersifat keras dan punya kepribadian yang agresif dan emosional jika dibandingkan dengan K.H.A. Dahlan, pencetus organisasi Muhammadiyah, yang orang Jawa dan lebih suka kepada ketertiban dan tidak mudah tersinggung.⁶²Namun demikian, pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah tidak seagresif dan sekeras sifat gerakan Padri sebelumnya.⁶³Semangat dan sepek terjang pemikiran pembaharuannya tidak pernah padam. Hal ini dilakukannya, melalui media tabligh (ceramah) diberbagai daerah Minangkabau serta mengelola pendidikan agama bagi murid-muridnya di Surau Jembatan Besi dan Sumatera Thawalib, melainkan juga melalui karya-karya tulisnya yang tersebar luas di masyarakat. Tulisannya ada yang berbentuk buku dan ada juga yang berbentuk artikel yang termuat dalam majalah *al-Munir*.⁶⁴

Melalui karya tulisnya itu, berbagai ide, pemikiran, nasehat, maupun fatwanya dapat dijumpai. Hal ini dapat dijadikan pedoman dan bahan rujukan bagi masyarakat Minangkabau dan bahkan bagi umat Islam di kepulauan Nusantara (Indonesia) pada saat itu dalam persoalan keagamaan. Meskipun pemikirannya banyak mewarnai

⁶⁰Hamka, *Ayahku*, 187-188.

⁶¹Zulmuqim, *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, (Disertasi Doktor Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 9.

⁶²James, L. Peacock, *Pembaharuan dan Pembaharuan Agama*, disunting oleh Muhadjir Darwin (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 45.

⁶³Kamal, *Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah Tentang Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, (Disertasi Doktor Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000), 7.

⁶⁴Al-Munir adalah nama majalah yang diterbitkan di Padang tahun 1911-1915 dibawah pimpinan Abdullah Ahmad. Majalah ini bertujuan untuk memimpin dan memajukan anak-anak Melayu dan anak-anak Islam kepada agama yang lurus dan iktikat yang betul. Al-Munir merupakan penerangan dari kabut kejahilan kepada pengetahuan ilmu yakin yang sebenar-benarnya dan dari sangkaan waham (meragukan) kepada hakikat yang benar. Lihat Hamka, *Ayahku*, 99.

kehidupan umat beragama waktu itu, namun banyak juga pemikiran, pendapat, dan fatwanya yang dianggap kontroversial oleh masyarakat pada waktu itu, seperti mengenai masalah gender (pendapatnya tentang perempuan). Apabila dicermati ide, gagasan, dan pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah yang tersebar dalam karya-karyanya tersebut, paling tidak secara garis besarnya ada empat aspek pemikiran yang tercakup di dalamnya. Pemikiran tersebut, sekaligus telah mendasari dan mewarnai berbagai tindakan dan aktivitas yang dilakukannya dalam menjalankan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20. Keempat aspek pemikiran itu adalah pemikiran *teologi*, pemikiran syari'ah (hukum), pemikiran tasawuf, dan pemikiran pendidikan. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Corak *teologi* yang dianut seseorang akan mempengaruhi berbagai keputusan (syari'ah) yang diambilnya. Kedua, aspek (teologi dan syari'ah) tersebut akan dapat menggiring seseorang kepada mendekati diri kepada Allah, sebagai inti dari pemikiran tasawuf untuk pembinaan ketiga aspek tersebut (teologi, syari'ah, dan tasawuf) diperlukan pemikiran pendidikan.

Respon Haji Abdul Karim Amrullah terhadap modernisasi, memberikan respon positif dimana Haji Abdul Karim Amrullah adalah satu dari ratusan murid Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang mengusung konsep modernisasi Islam yang jauh berbeda dengan gerakan Padri (1803-1837). Di waktu mudanya Haji Abdul Karim Amrullah memakai jubah sadariyah, berikat pinggang dengan serban kuning, kepala bercukur licin tiap-tiap hari jumat.⁶⁵ Kukunya, istrinya yang memotong kukunya. Memakai tongkat atau payung dan berkacamata hitam. Tetapi, setelah beliau menyatakan pendapat yang sangat modern pada tahun 1912 M, yaitu dasi dan pantolan tidak haram, maka ditukarnya pakaiannya, dan juga berpeci *tarbusy*⁶⁶ dan juga sering pakai topi, *cepiau* namanya waktu itu. Pakaian begini tetap dipakainya, sampai kembali dari mesir, setelah kembali dari mesir berangsur-angsur ia kembali ke pakaian lama: sarung, baju tutup, dan di luarnya memakai *maslah* kiriman Syekh Janan Thaib dari Mekkah, dan di Hari Raya dipakainya kembali jubah dan serban.⁶⁷ Di kampung Poncol, ramai laki-laki dan perempuan belajar agama kepada Sutan Mansur tersebut. Haji Abdul Karim Amrullah, melihat dari dekat, bagaimana caranya orang memajukan agama Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan Puasa, dilihatnya shalat Tarawih diramaikan, dan di akhir bulan Puasa dilihatnya PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), satu bagian dari Muhammadiyah, membagi-bagikan zakat fitrah kepada fakir miskin. Pedagang-pedagang batik yang selama ini memandang ringan saja urusan agama, sekarang telah taat mengerjakannya.⁶⁸ Dari Pekalongan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) terus ke Solo, dari Solo terus ke Yogyakarta untuk melihat kegiatan Muhammadiyah lainnya. Disana Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, terutama

⁶⁵Hamka, *Ayahku*, 255.

⁶⁶Tarbusy itu adalah sorban penutup kepala yang digunakan ulama dahulu.

⁶⁷Hamka, *Ayahku*, 256.

⁶⁸Hamka, *Ayahku*, 148.

dengan H. Fakhruddin.⁶⁹ Dilihatnya bekas amal dan usaha Muhammadiyah: sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, rumah pemeliharaan anak yatim. Perempuan-perempuan yang ketika Haji Abdul Karim Amrullah pergi ke Jawa yang pertama kali tahun 1917 M, masih terbuka kepalanya, di kauman telah tertutup secara hukum agama. Terbayanglah dalam ruang matanya (Haji Abdul Karim Amrullah), nasib nagari Sungai Batang Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya, telah rusak binasa⁷⁰

Sekarang harus diperbaharui. Maka pulanglah Haji Abdul Karim Amrullah ke Sungai Batang Maninjau, bersama-sama dengan Haji Abdul Karim Amrullah pulang juga adiknya Ja'far Amrullah yang berdagang di Pekalongan.⁷¹ Sebagaimana kebiasaan bila Haji Abdul Karim Amrullah pulang dari perjalanannya, ramailah orang di Sungai Batang Maninjau mendengarkan berita perjalanannya, yang dilihatnya, dan yang didengarnya. Diceritakannya semua kepada penduduk nagari Sungai Batang. Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan Syekh Ahmad Soorkati di Pekalongan, dipujinya ulama asal Sudan itu karena luas ilmunya. Beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) bertemu juga dengan guru orang Ahmadiyah Lahore, Mirza Wali Ahmad Baig. Diterangkannya perdebatannya dengan Mirza Ahmad Baig di hadapan H. Fakhruddin, sehingga sejak saat itu, baru tahu kaum Muhammadiyah Yogyakarta bahwa Ahmadiyah itu bukan sepaham dengannya (Muhammadiyah). Diterangkannya kepada masyarakat Maninjau panjang lebar tentang Muhammadiyah dengan gembiranya. Rupanya sangatlah tertarik masyarakat Sungai Batang Maninjau dengan keterangan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) tersebut. Bermufakatlah perkumpulan *Sendi Aman Tiang Selamat*. Menukar nama *Sendi Aman Tiang Selamat* dengan nama Muhammadiyah, di Akhir tahun 1925 M. Dari sini terlihat respon positif Haji Abdul Karim Amrullah terhadap modernisasi, terutama pada Muhammadiyah sebagai organisasi modern yang digunakan untuk mempercepat gerakan pembaharuannya, sedangkan kalau dibandingkan dengan respon Prof. Dr. Hamka, beliau menjelaskan bahwa pembaharuan (modernisasi), mutlak diperlukan di segala bidang. Modernisasi untuk membangun jiwa bebas merdeka setelah sekian tahun terjajah. Modernisasi dari suasana feodal kepada alam demokrasi.⁷²

Modernisasi dari sebuah negeri agraris tradisional menjadi negara maju dan industrialis. Modernisasi dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan. Modernisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Apa yang diperjuangkan Muhammad S.A.W. Kata Buya, hingga terjadi kebangkitan Islam adalah modernisasi yang tulen di berbagai bidang. Di bidang politik umpamanya, Rasulullah berhasil mempersatukan bangsa Arab menjadi bangsa yang sadar akan harga diri, memiliki risalah atau *mission sacre* hingga menjadi besar dan

⁶⁹Hamka, *Ayahku*, 148.

⁷⁰Lihat penjelasannya pada kondisi beragama masyarakat Maninjau yang sudah peneliti jelaskan di atas tadi.

⁷¹Hamka, *Ayahku*, 149.

⁷² Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", *Jurnal TSAQFAH*, Vol. 5, No. 1, (Jumadal Ula, t.t.), 89.

menjadi guru pendidik bagi dunia. Rasulullah mendidik manusia untuk menghargai dan mengangkat setinggi-tingginya martabat perempuan yang saat itu sangat dihina. Beliau melarang eksploitasi manusia atas manusia untuk kepentingan pribadi, membenci kezaliman, menganjurkan pentingnya menegakkan amanah dan keadilan.⁷³

Pembaruan di bidang pendidikan mutlak diperlukan. Hal itu karena terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pertama pendidikan Barat yang menghasilkan rasa antipati kepada Islam, dan kedua, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau Barat. Karena umat Islam tidak mau berkompromi dengan kolonialisme dan kristenisasi, maka pihak penjajah memeras otak untuk dapat menjinakkan umat Islam yang dianggap “liar” itu. Caranya dengan menyusun sistem pendidikan baru. Snouck Hurgronje pernah memberikan nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda, supaya semangat Islam itu lemah dan kendor, agar diberikan pendidikan yang mengemukakan kemegahan nenek moyang sebelum Islam datang, hendaknya mengobarkan semangat nasionalisme, dan membangun orientasi berpikir seperti Barat.

Sejak di sekolah dasar, hendaknya ditanamkan dasar netral agama. Setelah masuk jenjang perguruan tinggi, dituntun mempelajari agama Islam secara “ilmiah” yang dipandu oleh sarjana Barat (para orientalis) yang beragama Kristen dan Yahudi, yang memandang Islam dari luar. Dengan model pendidikan itu, mereka merasa sebagai kalangan terpelajar Islam. “Bikinlah mereka jadi Belanda di Timur, sebagaimana kita jadi Belanda di Barat”, kata Hurgronje. Ditanamkan kepada mereka bahwa Islam itu kotor, santrinya kotor dan kudisan, kyainya tukang kawin bininya (istrinya) banyak, kolam masjidnya kotor dan sebagainya. Pahlawan yang dibanggakan bukan Raden Patah atau Sunan Gunung Jati, melainkan Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Akhirnya mereka memandang Islam dengan sinis dan penuh cemoohan.⁷⁴ Sebagai akibat dari sistem pendidikan Barat itu, maka di kalangan orang Islam yang teguh memegang Islam menjadi antipati dengan segala yang berbau Belanda (Barat). Mereka yang tinggi ghirah agamanya tidak sudi menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda. Mereka lebih suka mendirikan pondok, belajar pengetahuan Islam yang tinggi ke Mekkah lalu pulang. Setelah pulang mereka mendidik anak-anak dalam lingkungan Islam, isolasi dan memisahkan diri. Maka di negeri ini muncul dua golongan terpelajar Islam, yang satu golongan berkiblat ke Amsterdam dan yang lain berkiblat ke Mekkah. Pendidikan Barat memandang sinis kepada agama, dan pendidikan surau membenci segala yang berbau Barat. Keduanya memandang yang lain dari segi negatifnya saja.⁷⁵

Pertentangan dua front yang berbeda cara berpikir itu begitu kuat sampai zaman kemerdekaan. Pertentangan itu terus berlangsung entah sampai kapan akan berakhir. Gagalnya umat Islam dalam sidang Majelis Konstituante hasil pemilihan

⁷³ Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, 89-90.

⁷⁴ Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, 90.

⁷⁵ Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, 90-91.

Umum 1955, adalah bukti nyata betapa pada dua kubu itu terdapat jurang yang sangat dalam dan sangat sulit didamaikan. Bahkan pertentangan dua kubu itu masih kita rasakan pengaruhnya sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan Islam sangat diperlukan. Cara pandang yang serba negatif dan mencoba lari dari Islam harus dihentikan. Anak-anak Islam harus dididik untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bangga dengan sumber ajaran agamanya, memahami sejarah bangsanya, dan tidak tercerabut dari akar ke-Islamannya. Begitu juga cara pandang yang sempit, mengisolasi diri, tidak mau membuka wawasan, sejatinya telah melenceng dari ajaran hakiki Islam yang menyuruh untuk belajar dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi.⁷⁶

Pesan Kepada Muhammadiyah

Di awal bulan Januari 1941 M Kongres Muhammadiyah ke-29 akan diadakan di Yogyakarta. Hamka menjelaskan dalam buku *Ayahku* tentang pesan Haji Abdul Karim Amrullah kepada Muhammadiyah:

Saya (Hamka), sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur singgah dahulu ke Sumatera Barat. Mengunjungi A. R. Sutan Mansur konsul Sumatera Barat. Sebelum berangkat Hamka pergi menemui Haji Abdul Karim Amrullah ayahnya. Ketika itu beliau berkata, bahwa sejak kembali dari Medan dahulu Haji Abdul Karim Amrullah dipanggil oleh pegawai pemerintah Belanda. Sejak *Kontroleur* (pengawas) sampai kepada Residen.⁷⁷ Haji Abdul Karim Amrullah Diberi bermacam-macam nasehat. Maka lantaran itu, kata Haji Abdul Karim Amrullah:

Berat sangka ayah bahwa ayah akan dibuang. Dibuang atau tidak adalah perkara Allah belaka. Ayah telah lakukan kewajiban ayah sedapat usaha

*Cuma satu yang akan aku sampaikan kepada pengurus besar Muhammadiyah! Tetaplah menegakkan agama Islam! Berpeganglah teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah! Selama itu pula ayah akan membelanya. Tapi kalau sekiranya Muhammadiyah menyia-nyiakkan hal itu, dan hanya mengemukakan pikiran manusia, ayah akan melawan Melawan Muhammadiyah sampai bercerai bangkai burukku ini nyawaku! Sampaikan pesanku ini kepada K.H. Mas Mansur sendiri!*⁷⁸

Kesimpulan

Sekalipun masih dipersoalkan, kapan dan daerah mana yang paling awal dimasuki Islam di Nusantara (Indonesia) ini, namun dapat dipastikan daerah Minangkabau tercatat sebagai daerah pertama yang melakukan gerakan pembaharuan

⁷⁶ Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", 91.

⁷⁷Keresidenan adalah sebuah pembagian administrasi dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda (Indonesia) hingga tahun 1950-an. Sebuah karesidenan terdiri atas beberapa *afdeeling* (Kabupaten), kata karesidenan berasal dari bahasa Belanda, *residentie* yang di kepada residen, di atas residen itu Gubernur Jenderal Van Der Plas yang dipimpin oleh Ratu Belanda. Lihat, Id. Wikipedia.org/wiki/Keresiden.

⁷⁸Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", 192.

pemikiran Islam, Noer menyebutkan, bahwa daerah Minangkabau mempunyai peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain, juga didaerah inilah tanda pertama dari pembaharuan itu dapat diamati, pada waktu daerah-daerah lain seakan-akan masih merasa puas dengan praktik tradisional mereka, paling tidak ada dua asumsi yang dapat dikaitkan terhadap motif yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Pertama, dilahirkan oleh rasa kekecewaan yang mendalam dari para ulama dan cendikia, untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat mereka, yang tentunya lebih bersifat politik. Kedua, lebih bersifat gerakan murni sosial dan intelektual keagamaan, karena mereka terpenggil secara moral untuk memperbaiki masyarakatnya dalam kehidupan agama, ekonomi, dan keterbelakangan sosial lainnya.

Salah seorang diantara mereka bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang memelopori pendirian Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat. Dilihat kondisi beragama masyarakat Maninjau waktu itu sudah bercampur aduk saja, sudah tidak bisa dibedakan lagi mana ajaran Islam yang murni dan mana yang sudah bercampur dengan yang bermuatan *bid'ah* dan *keburafat*. Selain dari pada itu ilmu sihir sangatlah dipercaya, kata mereka untuk menjaga diri mereka dari bahaya, hal-hal inilah yang mendorong Haji Abdul Karim Amrullah untuk melakukan pembaharuan terhadap agama Islam yang telah rusak ini di Maninjau Sumatera Barat. Oleh sebab itu, untuk mempercepat gerakan pembaharuannya ini. Ia memelopori pendirian Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat, setelah kepulangannya dari Jawa tahun 1925 M, karena anak menantunya sekaligus muridnya A.R. Sutan Mansur lebih dahulu masuk dalam organisasi ini di Pekalongan, dan setelah melihat menantunya ini memajukan agama Islam dengan memakai organisasi Muhammadiyah ini, maka ia tertarik pula untuk mendirikan Muhammadiyah di Maninjau pada tahun 1925 M. Meskipun beliau tidak tercatat sebagai ketua maupun anggota Muhammadiyah sampai ia wafat tahun 1945 M.

Tanpa menetapkan ke salah satu peranan ulama dalam pembaharuan dan perubahan sosial, apakah ia sebagai *mediator* (perantara) dan sebagai *Cultural Broker* (makelar budaya) antara budaya kota dan lokal, tampaknya jika dihubungkan dengan pembaharuan yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah kedua peranan di atas dapat beliau perankan sekaligus, ini artinya di samping beliau berperan sebagai perantara sekaligus menjadi makelar budaya antara budaya kota (kemajuan) dan budaya lokal, melalui organisasi Muhammadiyah yang ia kembangkan, yang bertumpu pada kekuatan penalaran, bukan pada kekuatan fisik, seperti gerakan Padri sebelumnya yang lebih bersifat frontal dan meledak-ledak.

Haji Abdul Karim Amrullah ia telah berhasil melakukan pemurnian tentang ajaran Islam yang dilihat dari aspek pemurnian di bidang aqidah, ibadah, muamalah dan tasawuf atau thariqat. Pada prinsipnya ia berusaha agar ajaran Islam itu harus dihayati dan dilaksanakan sesuai menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, berbagai bentuk keyakinan yang berbau *syirik* dan *tabayul*, serta *keburafat* harus dibuang. Begitupun amalan-amalan yang dikategorikan *bid'ah*, harus dicabut pengamalannya dari syariat itu sendiri. Aplikasi dan praktik-praktik *bid'ah* dalam

tasawuf atau thariqat, harus dihindarkan, agar seseorang tidak tergelincir dari syariat Islam yang benar.

Sebagai suatu usaha yang suci tampaknya pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah, tidaklah berjalan mulus begitu saja, tetapi dihadang oleh berbagai benturan dan konflik-konflik sosial dengan berbagai institusi lain, seperti dengan ulama tradisi yang populer dengan kaum tua, dengan tokoh-tokoh adat, dan dengan dua periode pemerintahan kolonial Belanda, pendudukan Jepang. Namun semua tantangan itu dapat dihadapi dengan jiwa keberanian, konsisten, tabah sebagai sifat-sifat yang sudah lengket pada dirinya.

Di balik tantangan yang menghadang, pembaharuan beliau mendapat respon positif, baik di daerah Minangkabau maupun di luarnya dan bahkan dari luar negeri, termasuk dari penulis asing. Sulit dibayangkan bencana apa yang akan menimpa umat Islam di Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya sekiranya beliau tidak tampil melakukan pembaharuan awal abad ke-20 itu. Karena dalam pembaharuannya, beliau tidak hanya sebagai pelopor atau inovator, tetapi sekaligus sebagai *apology* (pembela), yang membela kemurnian ajaran Islam dari berbagai ajaran sesat, seperti masuknya ajaran Ahmadiyah Qadiyan dari India dan penyusupan paham Komunis ke Minangkabau waktu itu.

Sebagai penutup dari kajian ini, semoga dengan kepeloporan yang telah dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah dalam memelopori pendirian organisasi Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat ini, diharapkan alim ulama, cerdik pandai, dan pemuka-pemuka masyarakat yang berjiwa dan bercita-cita pembaharuan, untuk selalu berupaya dan berusaha dalam mengemban tugas pembaharuan dalam rangka membersihkan umat dari paham-paham dan amalan-amalan yang tergolong *tabayul*, *kburafat*, dan *bid'ah* tadi, karena hal ini masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada orang-orang yang boleh disebut sebagai pewaris setia dari kelompok *kaum tua* pada masyarakat Minangkabau.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang tidak dipublikasikan di Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Konsentrasi Sejarah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, Padang. Penulis berterimakasih kepada Dr. Buchari Nurdin, M. Si dan Dr. Zulheldi, M. Ag atas segala kontribusinya sebagai supervisor dalam proses penelitian.

Bibliografi

Asmara, Dedi. "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)", *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, (2016): 47-48.

- Aboe Nain, Sjafrif: *Tuaniku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*. Padang: ESA, 1988.
- Djamal, Murni: *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruh Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke- 20*. Jakarta: INIS, 2002.
- Edwar: *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Hamka: *Muhammadiyah Di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974.
- Harahap, Syharin: *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Hamka: *Ayahku : Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. UMMINDA, Jakarta, 1982.
- Hasyim, Umar: *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- R.B., Khatib Pahlawan Kayo: *Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa Di Sumatera Barat*. Padang: Pw Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991.
- Kamal, Tamrin “Furifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau”, Padang: Angkasa Raya, 2006
- Kamal, Tamrin: “Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah Tentang Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau”. Disertasi Doktor. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- L. Peacock, James: *Pembaharuan dan Pembaharuan Agama, disunting oleh Mubadjir Darwin*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Lapian, A. B. : *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009.
- Marjohan: *Muhammadiyah Minangkabau*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.
- Nasir, Moh: *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Rosehan dan Bahruddin Malik, Andi: *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khasanah Keagamaan*. Jakarta: PT. Pringgodani Berseri, 2003.
- Salim, Hadiyah: *Terjemahan Muhratal Hadist*. Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1998.
- Shobahussurur. “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 5, No. 1, (Jumadal Ula, t.t.): 89-192.
- Zulmuqim. “Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah”. Disertasi Doktor. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.